

**KINERJA AGROINDUSTRI KERIPIK PENERIMA DAN BUKAN PENERIMA KREDIT
PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII
DI SENTRA INDUSTRI KERIPIK BANDAR LAMPUNG**

*(Chips' Agroindustry Performance of Credit's Recipients and Non-Recipients Partnership Program and
Community Development (PKBL) Provide by PT Perkebunan Nusantara VII
At the Central of Chips' Industry in Bandar Lampung)*

Mulia Wulandari, Wan Abbas Zakaria, Zainal Abidin

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085268752080, e-mail: muliaiskandar08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the difference of agro industrial profit and performance between credit's recipients and non-recipients of PKBL provide by PTPN VII and the effectiveness of PKBL program. This study is a case study at the Central of Chips' Industri in Bandar Lampung that has been chosen purposively with consideration that this region is located under the guidance of PTPN VII in which respondents consisted of 32 industries both producers and traders of Telo Rejeki group members. The data is analyzed by descriptive quantitative analysis. The result study showed that the profit of credits' recipients is higher than non-recipients one, the agro industrial performance of both credits' recipients and non-receipients of PKBL based on productivity were on good categories. Based on the capacity, the performance of credits' recipients of PKBL was on good category, while that of non-recipients PKBL were not in good category. In terms of realization and achievement of the overall objectives, PKBL PTPN VII program was quite effective. The highest effectiveness of the program was education and training program.

Key words: agroindustry, effectiveness, performance, program

PENDAHULUAN

Sasaran utama pembangunan jangka panjang Indonesia adalah pencapaian struktur ekonomi seimbang, yaitu terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju dan didukung oleh kemampuan dan kekuatan pertanian yang tangguh. Keterkaitan antara kedua sektor tersebut diharapkan mampu menciptakan industri pengolahan hasil pertanian yang kuat dan tangguh. Hal ini terlihat dengan adanya perkembangan pengolahan hasil pertanian dan industri dalam bentuk pengembangan agroindustri (Suradisastra, Basuno, dan Tarigan 2007).

Menurut Sudaryanto (2002), agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional dengan perlu mempertimbangkan keberadaan potensi lokal dalam upaya pengembangannya. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil utama pisang dan ubi kayu di pulau Sumatera. Salah satu usaha agroindustri berdasarkan komoditas unggulan yang dikembangkan di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung adalah agroindustri keripik yang

dikembangkan di kawasan Sentra Industri Keripik, berlokasi di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Prospek dan potensi pengembangan agroindustri keripik sangat baik dilihat dari jumlah ketersediaan bahan baku yaitu berupa buah pisang dan ubi kayu. Akan tetapi, agroindustri keripik masih memiliki beberapa kendala yang dapat mengganggu jalannya perkembangan usaha. Berdasarkan data Bank Indonesia (2012) diketahui bahwa dalam pengembangan produk keripik masih dihadapkan oleh kurangnya dukungan, infrastruktur usaha, dan dibutuhkan permodalan yang tidak sedikit.

Menurut Nisak (2013), keberadaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) sangat membantu masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah karena merupakan usaha mandiri. Namun UMKM masih banyak mengalami kendala baik internal maupun eksternal antara lain modal, manajemen, teknologi, bahan baku dan pemasaran. Kendala utama UMKM seperti agroindustri keripik adalah permodalan, karena sifat industri milik perorangan adalah menggunakan modal pribadi, sehingga pinjaman modal sangat dibutuhkan dalam meningkatkan dan kelancaran usahanya.

Kehadiran Sentra Industri Keripik tidak lepas dari dukungan berbagai pihak tidak hanya pemerintah tetapi juga dunia usaha dalam bentuk tanggung-jawab sosialnya. Salah satu perusahaan yang melaksanakan tanggungjawab sosialnya di kawasan tersebut adalah PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) melalui Program PKBL, yaitu bentuk tanggungjawab Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada masyarakat dengan dasar UU No.19 tahun 2003 Tentang BUMN. Dalam pelaksanaannya, PKBL PTPN VII memberikan pinjaman modal berbunga rendah, program pelatihan, pembinaan dan promosi demi perkembangan usaha agroindustri keripik.

Setiap usaha agroindustri berbeda dalam hal skala usaha, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah pelaku usaha keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung yang benar-benar membutuhkan dan mendapat bantuan kredit modal PKBL PTPN VII dan tidak mendapat bantuan kredit. Selain itu perusahaan PTPN VII perlu mengetahui efektivitas dan perilaku masyarakat penerima program sebagai evaluasi terhadap program yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan keuntungan dan kinerja antara agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII serta menganalisis efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan kawasan tersebut merupakan Sentra Industri Keripik di Kota Bandar Lampung yang berada dibawah binaan PTPN VII. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah produsen maupun pedagang keripik yang tergabung ke dalam Kelompok Usaha Bersama Telo Rejeki di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan kinerja agroindustri dalam penelitian ini digunakan responden produsen penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII. Agar responden yang diambil merupakan representasi dari seluruh populasi, maka digunakan teknik khusus dalam pengambilan responden. Ada dua jenis kriteria dalam menentukan responden yang dijadikan objek penelitian yaitu kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi adalah kriteria yang akan menyaring anggota populasi menjadi responden yang memenuhi kriteria teoritis penelitian yaitu kriteria yang secara teori sesuai dan terkait dengan topik dan kondisi penelitian (Arikunto 2010). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Agroindustri masih aktif melakukan kegiatan produksi pada saat penelitian berlangsung.
- b. Agroindustri penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII memiliki kapasitas produksi maksimal 1.000 kg keripik/bulan.
- c. Agroindustri penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII memiliki jumlah kepemilikan kios tidak lebih dari satu.
- d. Agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit PKBL PTPN VII merupakan usaha berskala kecil.

Kriteria eksklusi adalah kriteria yang dapat digunakan untuk mengeluarkan anggota responden yang telah didapatkan melalui proses kriteria inklusi dari objek penelitian disebabkan adanya kriteria-kriteria tertentu yang bersifat teknis pada anggota responden tersebut yang dapat menghambat jalannya penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Agroindustri merupakan binaan pihak lain.
- b. Agroindustri sudah dianggap mandiri.
- c. Agroindustri tidak bersedia dijadikan responden.

Untuk menganalisis keuntungan agroindustri dilakukan dengan menghitung keuntungan per bulan selama kurun waktu satu tahun sejak bulan Agustus 2015 hingga Juli 2016, kemudian merataratakan hasil tersebut sebagai acuan rata-rata keuntungan per bulan. Analisis keuntungan digunakan untuk melihat keuntungan yang diperoleh dan mengetahui kelayakan usaha berdasarkan nilai perbandingan penerimaan dengan biaya (*R/C ratio*) (Soekartawi 2000).

Untuk menganalisis perbedaan rata-rata keuntungan per bulan pada agroindustri penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL digunakan analisis *compare means, independent samples t test* (uji t) dengan bantuan *software Statistical Package for Social Science* 16. Kriteria pengambilan keputusan: jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,1, maka terima H_0 , artinya keuntungan agroindustri penerima kredit modal PKBL sama dengan agroindustri bukan penerima kredit modal; jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,1, maka tolak H_0 artinya keuntungan agroindustri penerima kredit modal PKBL lebih tinggi dari agroindustri bukan penerima kredit.

Untuk mengetahui kinerja agroindustri dilihat dari aspek produktivitas dan kapasitas (Prasetya dan Fitri 2009).

1) Produktivitas

Produktivitas agroindustri terdiri dari produktivitas tenaga kerja yang dihitung menggunakan rumus Heizer dan Render (2005) seperti yang dilakukan oleh Sari, Zakaria, dan Affandi (2014):

$$\text{Produktivitas Tenaker} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}} \dots (1)$$

Kriteria pengukuran produktivitas menggunakan standar nilai berdasarkan kondisi di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara dan perhitungan rata-rata produktivitas tenaga kerja per bulan per orang. Jika produktivitas $\geq 7,45$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri sudah baik; jika produktivitas $< 7,45$ kg/HOK, kinerja agroindustri kurang baik.

2) Kapasitas

Menurut Heizer dan Render (2005), kapasitas agroindustri diperoleh dari perbandingan *output* yang diproduksi (kg) dan kapasitas maksimal memproduksi (kg) yang dirumuskan:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Actual output* : *Output* yang diproduksi (kg)
- Design capacity* : Kapasitas maksimal produksi (kg)

Kriteria kapasitas menggunakan standar menurut kapasitas rata-rata per bulan yang dicapai oleh agroindustri keripik di lokasi penelitian. Jika kapasitas $\geq 0,54$ (54%), maka agroindustri telah berproduksi secara baik; jika kapasitas $< 0,54$ (54%), maka agroindustri berproduksi kurang baik.

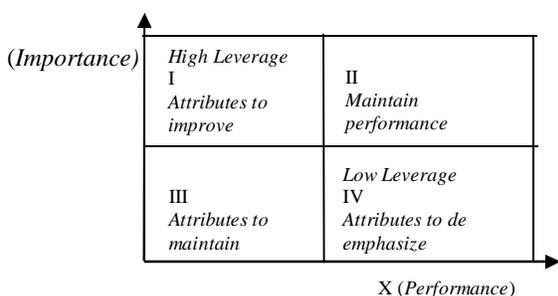
Efektivitas program PKBL PTPN VII dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang diukur menggunakan skala likert dengan penggunaan skor 1 sampai 4. Skor 1 = sangat tidak efektif/sangat tidak penting; skor 2 = tidak efektif/tidak penting; skor 3 = efektif/penting; skor 4 = sangat efektif/sangat penting. Indikator penilaian efektivitas mengacu pada realisasi program dan kegiatan pembinaan yang terbagi ke dalam tiga jenis program, yaitu Promosi Pemasaran Produk, Pendidikan Pelatihan, dan Kredit Murah. Nilai interval yang digunakan:

- 1) Nilai interval 12-21, program sangat tidak efektif.
- 2) Nilai interval 22-31, program tidak efektif.
- 3) Nilai interval 32-41, program efektif.
- 4) Nilai interval 42-51, program sangat efektif.

Guna mengetahui ketepatan pertanyaan terkait atribut realisasi program, program yang dipentingkan, dan efektivitas program, dilakukan uji validitas dengan kriteria pengambilan keputusan jika r hitung $> r$ tabel, maka pertanyaan valid dan dapat digunakan, jika r hitung $< r$ tabel, maka pertanyaan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan dengan taraf kepercayaan sebesar 5% ($>0,361$). Hasil uji validitas menunjukkan pertanyaan yang digunakan dalam kuisisioner penelitian seluruhnya valid dan dapat diikutsertakan dalam pengolahan berikutnya. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya (Arikunto 2010). Hasil menunjukkan seluruh pertanyaan dalam kuisisioner memiliki reliabilitas kuisisioner yang reliabel dengan nilai $\alpha > 0,6$.

a. Importance Performance Analysis (IPA)

Menurut Supranto (2006), metode IPA adalah metode untuk memetakan tingkat kepentingan atas kinerja dari sebuah produk. Dalam penelitian ini tingkat kepentingan atas kinerja pembinaan adalah seberapa penting atribut program dinilai oleh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung. Pada metode IPA, tingkat pelayanan perusahaan dinilai memuaskan apabila sesuai harapan yang kemudian dipetakan dalam diagram kartesius yang disebut matriks IPA (Gambar 1). Diagram kartesius bermanfaat untuk memberikan gambaran kinerja sebuah atribut yang dapat dibandingkan dengan harapan atau tingkat kepentingan yang dipersepsikan berdasarkan posisi kuadran. Kuadran I memuat atribut yang dianggap penting tetapi kinerja atribut kurang dari apa yang diharapkan dan harus ditingkatkan, kuadran II memuat atribut yang dianggap penting dan pelaksanaannya sudah sesuai harapan dan harus dipertahankan, kuadran III memuat atribut yang dianggap kurang penting dan kinerja atribut kurang dari apa yang diharapkan, kuadran IV memuat atribut yang dianggap kurang penting sedangkan kinerja perusahaan pada atribut ini terlalu tinggi.



Gambar 1. Diagram importance/performance matrix (Supranto 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia responden agroindustri keripik bervariasi antara 40-60 tahun. Seluruh responden agroindustri penerima kredit PKBL masuk ke dalam usia produktif. Sebanyak 20 persen responden agroindustri bukan penerima kredit masuk ke dalam kelompok usia tua. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden agroindustri penerima kredit yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan agroindustri bukan penerima kredit memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengalaman usaha responden agroindustri penerima kredit lebih lama dibandingkan agroindustri bukan penerima kredit. Merujuk kriteria skala usaha menurut Badan Pusat Statistik (2002), kedua strata agroindustri keripik pada penelitian ini tergolong ke dalam skala kecil. Rata-rata usia responden pedagang yaitu 46 tahun, tingkat pendidikan terakhir SMP dan SMA, lama pengalaman usaha sembilan tahun dengan skala usaha mikro dan kecil.

Uji Beda Rata-rata Keuntungan Agroindustri Keripik

Hasil analisis keuntungan pada kedua strata agroindustri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya keuntungan agroindustri dipengaruhi oleh jumlah produksi. Artinya, agroindustri keripik akan memperoleh keuntungan yang lebih besar apabila jumlah produksinya tinggi begitu juga sebaliknya. Berdasarkan analisis keuntungan dapat diketahui bahwa keuntungan pada agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL lebih besar dibandingkan dengan keuntungan agroindustri keripik bukan penerima kredit. Keuntungan atas biaya total rata-rata per bulan pada agroindustri keripik penerima kredit adalah sebesar Rp11.236.367,56, sedangkan keuntungan atas biaya total rata-rata per bulan pada agroindustri

keripik bukan penerima kredit adalah sebesar Rp8.589.318,58.

Dilihat dari nisbah penerimaan terhadap biaya (*R/C ratio*) per bulan, diketahui bahwa nilai *R/C ratio* atas biaya total pada agroindustri penerima kredit modal PKBL diperoleh angka sebesar 1,42, sedangkan nilai *R/C ratio* atas biaya total agroindustri keripik bukan penerima kredit modal sebesar 1,39. Angka tersebut mengindikasikan bahwa setiap Rp1.000.000 atas keseluruhan biaya total yang dikeluarkan masing-masing agroindustri akan memberikan penerimaan kembali sebesar Rp1.142.000 kepada agroindustri penerima kredit modal dan Rp1.139.000 kepada agroindustri bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII. Walaupun nilai *R/C ratio* agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL lebih kecil, namun nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha keripik yang dijalankan menguntungkan. Usaha agroindustri keripik dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (*R/C ratio* > 1), sehingga kegiatan usaha agroindustri keripik dapat dikatakan layak karena memberikan penerimaan lebih besar daripada pengeluarannya.

Faktor yang mempengaruhi besarnya penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh kedua strata agroindustri dalam penelitian ini adalah perbedaan sumber modal dan jumlah produksi yang dihasilkan. Agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL mempunyai tambahan modal yang cukup untuk membiayai kebutuhan *input* produksi usahanya, dengan modal tersebut pelaku agroindustri dapat menggunakan *input* yang lebih baik dan tepat (baik tepat jumlah maupun waktu). Pelaku agroindustri merasa terbantu dalam melakukan proses produksi keripik. Agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL tidak mempunyai tambahan modal dan hanya menggunakan modal sendiri untuk keperluan usahanya, sehingga penggunaan *input* produksi terbatas seperti dalam hal pengadaan bahan baku.

Menurut Simorangkir (2004), bahwa dalam memajukan sektor industri perlu diberikan kredit bagi pengusaha berupa fasilitas pinjaman dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk membiayai penyediaan *capital goods* seperti pendirian pabrik, pembelian mesin, perluasan usaha, atau keperluan rehabilitasi dan untuk membiayai kegiatan operasional.

Hasil analisis keuntungan atas biaya total pada kedua strata agroindustri keripik dalam penelitian

ini berbeda. Secara tabulasi diperoleh nilai sebesar Rp 11.414.755,71 per bulan untuk agroindustri penerima kredit modal PKBL dan Rp 7.346.264,02 per bulan untuk agroindustri bukan penerima kredit. Selanjutnya, perbedaan keuntungan diuji secara statistik. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji t, diperoleh nilai *sig* (2-tailed) yaitu 0,041 atau nilai *sig* (2-tailed) < 0,1 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL lebih tinggi daripada keuntungan agroindustri keripik bukan penerima kredit modal PKBL. Jika dilihat dari rata-rata keuntungan per bulan antara agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL terdapat perbedaan senilai Rp 2.647.048,98.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden agroindustri penerima kredit modal PKBL PTPN VII telah melakukan pemanfaatan kredit modal dengan penggunaan di atas 90%. Pemanfaatan pinjaman kredit modal dengan tepat membuat keuntungan pelaku agroindustri meningkat dan berbeda dari agroindustri bukan penerima kredit. Permasalahan keterbatasan modal dan keterbatasan akses terhadap permodalan sudah dapat diminimalisir dengan adanya program kredit melalui PKBL PTPN VII. Namun, masih terdapat beberapa pelaku UMKM keripik yang mengaku kesulitan mengakses kredit modal yang disebabkan oleh kebijakan pihak perusahaan.

Kinerja Agroindustri

1. Produktivitas

Standar nilai produktivitas tenaga kerja dalam penelitian ini adalah 7,45 kg/HOK. Nilai produktivitas tenaga kerja $\geq 7,45$ kg/HOK telah dicapai oleh seluruh responden agroindustri penerima kredit modal PKBL dengan nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja 8,74 kg/HOK, artinya setiap satu HOK pada agroindustri mampu memproduksi sebesar 8,74 kg keripik, sedangkan pada agroindustri bukan penerima kredit terdapat satu responden memiliki nilai produktivitas 6,95 kg/HOK yang berarti bahwa kinerja agroindustri masuk ke dalam kategori kurang baik. Namun dilihat dari nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja agroindustri bukan penerima kredit secara keseluruhan adalah sebesar 7,94 kg/HOK, artinya setiap satu HOK pada agroindustri mampu memproduksi sebesar 7,94 kg keripik. Pencapaian kinerja yang tinggi oleh agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL dipengaruhi oleh

jumlah produksi dan ketersediaan modal yang dimiliki.

2. Kapasitas

Nilai kapasitas agroindustri keripik $\geq 0,54$ telah dicapai seluruh responden penerima kredit modal PKBL dengan nilai rata-rata kapasitas 0,59 atau 59 persen, sedangkan pada agroindustri keripik bukan penerima kredit terdapat satu agroindustri memiliki nilai kapasitas 0,48 yang berarti bahwa rata-rata kapasitas agroindustri keripik kurang baik. Jika dilihat dari nilai rata-rata kapasitas agroindustri keripik bukan penerima kredit PKBL secara keseluruhan adalah sebesar 0,49 atau 49 persen. Hal ini menjelaskan bahwa agroindustri belum memanfaatkan mesin-mesin dan tenaga kerja secara efektif dan efisien sesuai kapasitasnya yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan modal dalam kegiatan produksi.

Efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Weiss (1972) dalam Fitriyanti (2011) menyatakan untuk mengukur efektivitas suatu program dilakukan berdasarkan kesesuaian efek dengan tujuan program. Program PKBL yang dilaksanakan oleh PTPN VII terbagi ke dalam tiga jenis program, yaitu Promosi Pemasaran Produk, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), dan Kredit Murah.

1. Realisasi Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Untuk mengetahui apakah perusahaan telah memberikan program-program pembinaan kepada UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung, maka disajikan data realisasi program PKBL PTPN VII. Hasil menunjukkan bahwa program yang paling efektif dalam realisasinya adalah Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dengan nilai modus yaitu 3 (efektif). Berdasarkan keterangan yang diperoleh, responden merasa antusias untuk ikut serta dalam pelatihan yang ditawarkan perusahaan untuk menambah wawasan yang dimiliki. Program yang paling rendah dalam realisasinya adalah Program Kredit Murah dengan nilai modus yaitu 2 (tidak efektif). Hal ini dikarenakan perusahaan telah memberikan Program Kredit Murah bagi UMKM keripik binaan, namun saat ini beberapa UMKM masih kesulitan untuk mengakses kredit yang ditawarkan. Perusahaan telah mempertimbangkan hal tersebut sehingga lebih memprioritaskan usaha binaan yang memang

memungkinkan untuk mendapatkan bantuan kredit murah tersebut.

2. Program PKBL PTPN VII yang dipentingkan oleh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Perusahaan perlu mengetahui perilaku UMKM keripik agar pelaksanaan program dapat lebih efektif di masa yang akan datang. Untuk itu disajikan data mengenai program PKBL yang dipentingkan. Hasil menunjukkan bahwa program yang paling dipentingkan oleh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung adalah Program Kredit Murah dengan nilai modus yaitu 4 (sangat penting). Berdasarkan informasi yang diperoleh, hampir seluruh UMKM keripik di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung pernah menjadi mitra binaan PTPN VII dengan tujuan memperoleh tambahan modal usaha, disamping tujuan untuk mengembangkan usaha. Program yang memiliki tingkat kepentingan paling rendah adalah Program Promosi dengan nilai modus 3 (penting). Beberapa responden menganggap bahwa usaha yang mereka jalankan tidak terlalu memerlukan promosi seperti yang diberikan PTPN VII. Responden menganggap promosi tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat penjualan pada usaha mereka.

3. Ketercapaian Tujuan Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Penilaian efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung berdasarkan ketercapaian tujuan program dapat dilihat pada Tabel 1. Sebanyak 22 orang (68,75%) menyatakan efektivitas program PKBL PTPN VII berada pada klasifikasi efektif. Hasil menunjukkan bahwa efektivitas program berdasarkan hasil ketercapaian tujuan program secara keseluruhan memiliki nilai interval antara 31-51 dengan nilai modus 32 dan termasuk dalam klasifikasi efektif.

a. Program Promosi/Pemasaran Produk

Program Promosi terdiri dari tiga atribut, yaitu atribut fasilitas memiliki nilai modus 3 (efektif), responden setuju bahwa perusahaan telah memfasilitasi mereka dalam promosi, pemasaran produk dan penjualan. Ke dua, atribut jaringan memiliki nilai modus 3 (efektif), mereka merasa terbantu dalam memperluas jaringan usaha. Ke tiga, atribut Pelanggan memiliki nilai modus 3 (efektif), artinya responden merasa adanya peningkatan jumlah pelanggan dalam usaha yang dijal-

kan. Ketercapaian tujuan Program Promosi memiliki nilai modus sebesar 3 (efektif), artinya tujuan perusahaan di dalam Program Promosi secara keseluruhan dikatakan efektif.

b. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Program Pendidikan dan Pelatihan terdiri dari empat atribut. Pertama, pengetahuan memiliki nilai modus tertinggi 4 (sangat efektif), responden merasakan adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki sebelumnya setelah mengikuti kegiatan diklat. Ke dua, atribut kemampuan memiliki nilai modus 3 (efektif), responden merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam menjalankan usaha dilihat dari kemampuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan pada usaha masing-masing. Ke tiga, atribut materi memiliki nilai modus 3 (efektif), responden merasa bahwa isi materi yang mereka terima dalam pelatihan telah sesuai dengan usaha yang dijalankan. Ke empat, atribut arahan memiliki nilai modus 3 (efektif), responden pernah mendapatkan arahan serta masukan dari pembina yaitu pihak perusahaan dan dibantu dengan pihak lain yang bekerjasama dengan perusahaan. Ketercapaian tujuan program pelatihan memiliki nilai modus 3 (efektif), perusahaan efektif dalam memberikan saran dan arahan dalam membantu mengatasi kendala usaha.

c. Program Kredit Murah

Program Kredit Murah dalam penelitian ini terdiri dari dua atribut. Pertama, atribut penggunaan memiliki nilai modus 3 (efektif), responden benar-benar telah menggunakan dana kredit yang diperoleh untuk keperluan usaha. Kedua, atribut kemampuan pengembalian memiliki nilai modus 3 (efektif), artinya responden sangat setuju bahwa besarnya angsuran kredit yang harus dibayar mitra binaan tiap bulannya telah sesuai dengan kemampuan keuangan mitra binaan. Secara keseluruhan, ketercapaian tujuan program tersebut memiliki nilai modus 3 (efektif), tujuan perusahaan dalam Program Kredit Murah secara keseluruhan dapat dikatakan tercapai efektif.

Tabel 1. Sebaran jumlah responden berdasarkan ketercapaian tujuan program

Interval Tujuan Program	Kategori	Jumlah Jiwa	(%)
12-21	Sangat Tidak Efektif	0	0
22-31	Tidak Efektif	5	15,62
32-41	Efektif	22	68,75
42-51	Sangat Efektif	5	15,62
Jumlah		32	100,00

d. Perkembangan Binaan

Pada variabel perkembangan, terdiri dari tiga atribut yang ditentukan berdasarkan atribut yang digunakan dalam penelitian serupa oleh Fitriyanti (2011), yaitu tenaga kerja memiliki nilai modus 3 (efektif), artinya rata-rata responden mengalami peningkatan dalam jumlah tenaga kerja dalam usaha yang dijalankan. Ke dua, atribut produk memiliki nilai modus 3 (efektif), rata-rata responden mengalami perkembangan dari segi produk. Ke tiga, atribut laba memiliki nilai modus 3 (efektif), artinya rata-rata responden setuju bahwa mereka mengalami peningkatan laba bersih usaha setelah menjadi binaan PTPN VII. Secara keseluruhan, perkembangan binaan memiliki nilai modus 3 (efektif), artinya tujuan perusahaan membantu mengembangkan usaha dikatakan efektif.

4. Penilaian Tingkat Kepentingan Terhadap Efektivitas Program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

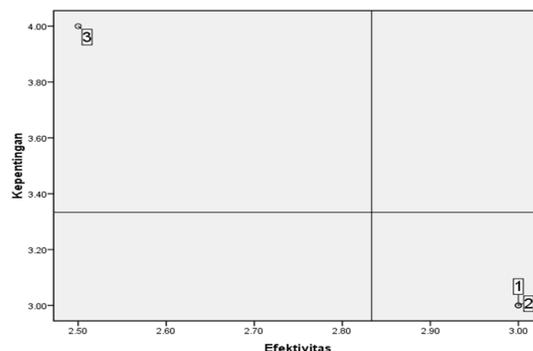
Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai program yang dipentingkan binaan dan efektivitas program, selanjutnya nilai atribut dapat dibandingkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian efektivitas program dengan kepentingan mitra binaan pada Tabel 2.

Langkah berikutnya adalah menentukan koordinat garis pembagi dalam matriks IPA dengan melihat rata-rata efektivitas sebagai koordinat X (2,83) dan rata-rata kepentingan sebagai koordinat Y (3,33) dalam sebagai titik yang menentukan garis pembagi dalam matriks IPA, maka terlihat empat buah kuadran yang merupakan gambaran evaluasi dari masing-masing atribut program yang dipetakan dalam diagram kartesius pada Gambar 2.

Diagram menunjukkan bahwa atribut tersebar pada Kuadran I dan IV. Kuadran I memuat atribut yang dianggap penting oleh binaan tapi kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan dan harus ditingkatkan lagi. Atribut yang terdapat pada kuadran ini yaitu atribut Kredit Murah. Dilihat dari tingkat kesesuaian, menunjukkan bahwa kesesuaian efektivitas Program Kredit Murah dan dengan harapan binaan yakni hanya sebesar 62,50%.

Tabel 2. Tingkat kesesuaian, kepentingan, dan efektivitas program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung

Program	Kepentingan (Y)	Efektivitas (X)	Kesesuaian (%)
Program Promosi/Pemasaran Produk	3,00	3,00	100,00
Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)	3,00	3,00	100,00
Kredit Murah	4,00	2,50	62,50
Rataan	3,33	2,83	87,50



Gambar 2. Diagram kartesius tingkat kepentingan dan tingkat efektivitas program

Keterangan :

- 1 = Promosi/Pemasaran Produk
- 2 = Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)
- 3 = Kredit Murah

Kuadran IV memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh binaan sedangkan kinerja perusahaan pada atribut ini terlalu tinggi sehingga dianggap berlebihan. Harus dilakukan efisiensi pada atribut di kuadran ini sehingga bisa menghemat biaya. Atribut yang ada pada kuadran ini yaitu Program Promosi Pemasaran Produk dan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Hal ini berarti binaan menganggap bahwa kedua program tersebut dinilai kurang penting dan pelaksanaannya dianggap berlebihan.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Fitriyanti (2011) tentang efektivitas program kemitraan PT Bank X dengan usaha kecil di Bogor. Penelitian ini menggunakan metode IPA, menunjukkan bahwa efektivitas program dari segi realisasi program tersebar pada kuadran II dan III dengan program yang paling efektif adalah program pelatihan. Dari segi ketercapaian tujuan, secara keseluruhan program kemitraan dapat dikatakan efektif dengan program yang paling tinggi efektivitasnya adalah program Kredit Murah (Sangat Efektif). Hasil penelitian lainnya oleh Irwanto (2010), diketahui persentase efektivitas

program CSR yang dilakukan oleh Yayasan Unilever Indonesia pada program Daur Ulang sebesar 4,55 dengan penilaian Sangat Efektif, kemudian program Lingkungan sebesar 4,59 dengan penilaian Sangat Efektif, dan program Pendidikan sebesar 3,89 dengan penilaian Efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa keuntungan agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL lebih tinggi daripada agroindustri keripik bukan penerima kredit. Kinerja agroindustri keripik penerima dan bukan penerima kredit modal PKBL berdasarkan produktivitas masuk ke dalam kategori baik. Berdasarkan kapasitas, kinerja agroindustri keripik penerima kredit modal PKBL masuk ke dalam kategori baik, sedangkan agroindustri bukan penerima kredit modal PKBL PTPN VII masuk ke dalam kategori kurang baik. Berdasarkan tingkat realisasi dan ketercapaian tujuan program secara keseluruhan, program PKBL PTPN VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung dikatakan efektif. Program yang paling tinggi efektivitasnya adalah Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta. Jakarta.
 Badan Pusat Statistik. 2002. *Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja*. <http://www.bps.go.id/>. [20 April 2016].
 Bank Indonesia. 2012. *Laporan Penelitian KPJU Unggulan Provinsi Lampung Tahun 2012*. <http://www.bi.go.id/>. [5 Desember 2015].
 Fitriyanti I. 2011. Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT Bank X dengan Usaha Kecil di Bogor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
 Heizer J dan Render B. 2005. *Manajemen Operasi*

Edisi Ketujuh (Terjemahan Setyoningsih dan Almahdy). Salemba 4. Jakarta.
 Irwanto AK dan Prabowo A. 2010. Kajian efektivitas program *corporate social responsibility* (CSR) Yayasan Unilever Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 1 (1) : 99-110. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/32583>. [10 Maret 2017].
 Nisak K. 2013. Pengaruh pinjaman modal terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (3), 1-12. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3829>. [17 Januari 2017].
 Prasetya H dan Fitri. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
 Sari IR, Zakaria WA, Affandi MI. 2015. Kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 3 (1) : 18-25. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. [15 Mei 2016].
 Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Ghalia Indonesia. Bogor.
 Soekartawi 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
 Sudaryanto. 2002. *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
 Supranto J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
 Suradisatra K, Basuno E, dan Tarigan H. 2007. *Status dan Arah Pengembangan Kelembagaan Petani dalam Prosiding Kinerja dan Prospek Pembangunan Pertanian Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Balitbang Pertanian. Bogor.